



Interpretasi Pesan Dakwah Film *American Eid* Perspektif Hermeneutik Schleiermacher

Siti Fatimah Azzahro

STID Al-Hadid, Surabaya
fatimaaz0402@gmail.com

Hendriyono

STID Al-Hadid, Surabaya
hendriyono@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Film menjadi media dakwah audiovisual yang dapat digunakan untuk mengantarkan pesan dakwah kepada komunikan. Film memiliki komponen dari segi naratif dan sinematik beserta jangkauan yang luas membuat penonton sebagai mad'u memiliki multi-interpretasi terhadap pesan dakwah film. Salah satunya film pendek berjudul *American Eid* karya Aqsa Altaf di platform Disney+ Hotstar. Film yang mengisahkan tentang keluarga imigran Pakistan yang berpindah ke Amerika, sehingga mengharuskan kedua anaknya yakni Ameena dan Zainab beradaptasi di sekolah yang baru karena tidak ada libur Idul Fitri. Pendekatan hermeneutik Schleiermacher digunakan untuk menemukan makna sesungguhnya yang berusaha disampaikan oleh Aqsa Altaf sebagai subjek pembuat filmnya yang menjadi pijakan dalam menguraikan pesan dakwah dalam film *American Eid*. Tujuan penelitian untuk analisis interpretasi makna berupa pesan dakwah dari film berjudul *American Eid* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan pesan dakwah dalam film *American Eid*. Hasil penelitian menunjukkan pesan akhlak seorang muslim dalam menghadapi kondisi ketidakadilan dan hidup sebagai minoritas, dengan menunjukkan pada masyarakat luas identitas seorang muslim yang membawa ajaran kebenaran dengan ketangguhan, cara yang etis, dan ketajaman berpikir dalam menghadapi situasi.

Kata kunci: Film Dakwah *American Eid*, Pesan Dakwah, Hermeneutika Schleiermacher

Abstract: *Interpretation of Da'wah Message of the Film American Eid from Schleiermacher's Hermeneutic Perspective.* Film is an audiovisual da'wah medium that can be used to convey da'wah messages to communicants, which has components in terms of narrative and cinematic aspects along with a wide reach, making the audience as mad'u have multiple interpretations of the da'wah messages of the film, one of which is the short film entitled *American Eid* by Aqsa Altaf on the Disney+ Hotstar platform. The film tells the story of a Pakistani immigrant family who moved to America, thus requiring their two children, Ameena and Zainab, to adapt to a new school because there is no Eid holiday. Schleiermacher's hermeneutic approach is used to find the true meaning that Aqsa Altaf is trying to convey as the subject of the filmmaker who becomes the basis for describing the da'wah message in the film *American Eid*. The purpose of the study is to analyze the interpretation of meaning in the form of da'wah messages from the film entitled *American Eid* by using descriptive research techniques to describe the da'wah messages in the film *American Eid*. The results of the study show the moral message of a Muslim in facing conditions of injustice and living as a minority, by showing the wider community the identity of a Muslim who brings the teachings of truth with resilience, ethical methods, and sharp thinking in facing situations.

Keywords: *American Eid al-Fitr Islamic Film, Islamic Messages, Schleiermacher's Hermeneutics*

Pendahuluan

Film adalah salah satu media komunikasi atau penyampaian pesan secara massa,¹ yang disampaikan secara naratif dan disajikan secara sinematik lewat bahasa suara dan gambar.² Pesan yang dapat disampaikan lewat media film salah satunya adalah pesan dakwah baik akidah, syariah maupun akhlak, sehingga film dapat menjadi media komunikasi dakwah³ seperti film *Tarung Sarung* dengan pesan ketulusan, kedamaian, hijab sesuai hukum Islam, berbakti kepada orang tua hingga hukum sewa yang adil.⁴ Film *Hati Suhita* menyampaikan pesan dakwah membangun rumah tangga konteks Islami,⁵ film *Nyai Ahmad Dahlan*⁶ dan *Buya Hamka*⁷ menyampaikan pesan dakwah akidah, syariah, dan akhlak lewat biografi kedua tokoh tersebut.

Keunggulan film sebagai media dakwah selain jangkauan penonton yang luas bahkan sampai ke pedesaan beserta jangkauan waktu yang dapat ditonton tiap hari dalam waktu senggang,⁸ adalah pesan

dakwah yang secara umum abstrak, samar beserta sulit diterangkan dengan kata-kata dapat ditampilkan lebih hidup dan konkret kepada *mad'u* sehingga lebih mudah dipahami dan menyentuh aspek psikologis *mad'u*. Pesan dakwah yang hidup dan konkret lewat film tersebut akhirnya dapat mengurangi keraguan seseorang, lebih mudah masuk dalam ingatan, dan mengurangi kelupaan,⁹ seperti film *the message* yang ditonton ribuan orang, meninggalkan kesan yang kuat karena konkret melihat perjuangan Rasulullah saw beserta para sahabat.¹⁰ Bahkan film seperti *Sang Pencerah* memiliki daya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta baik dalam aspek pendidikan, tauhid, sosial dan dakwah.¹¹

Keunggulan film sebagai media dakwah dalam aspek penyampaian secara naratif lewat cerita dan plot yang dibangun, tata urutan waktu, tokoh dan penokohnya, permasalahan, tujuan yang hendak dicapai, ruang dan struktur narasi yang ditampilkan secara sinematik meliputi *mis-*

¹ Gaston Roberge, *The Ways of Film Studies: Film Theory & the Interpretation of Films* (Delhi: Ajanta Publications, 1992), 8-9.

² Himawan Pratista, *Memahami Film - Edisi 2* (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 24-25.

³ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 8-10.

⁴ Muhammad Choirin, Sulton Fajarulloh, dan Marlon Guleng, "The Da'wah Message in the Film 'Tarung Sarung': Faith, Worship, and Moral Behavior," *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 6, no. 01 (Juni 2023): 189-207, <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i1.1742>.

⁵ Adinda Choirizah dan Fakhur Rozi, "Analysis The Message of Da'wah in The Hati Suhita Film With A Roland Barthes Semiotic Approach: Perspectives of Morality, Sharia, and Faith," *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 17, no. 01 (Februari 2025): 1-19, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v17i01.919>.

⁶ Asih Trimurti dan Fahmi Irfanudin, "Analysis of Islamic Processing Messages in the Film of Nyai Ahmad Dahlan by Dyah Kalsitorini (Charles Sanders Peirce's Semiotic Model)," *Journal of Islamic Communication and Counseling* 2, no. 01 (Januari 2023): 67-80, <https://doi.org/10.18196/jicc.v2i1.32>.

⁷ Muhammad Sandria Khalid, "Pesan Dakwah Dalam Film Buya Hamka Vol 1," *TSAQOFAH* 5, no. 2 (Maret 2025): 1758-70, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5176>.

⁸ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 6. ed (Los Angeles, Calif.: SAGE, 2010), 33.

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 425-426.

¹⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 426.

¹¹ Octafa Muhamad dkk., "Sang Pencerah Films: Analysis of Islamic principles and their application in the life of the community in Yogyakarta: تحليل فيلم سانغ وتطبيقها في حياة المجتمع بولاية يوكيكرتا," *Al Hikmah International Journal of Islamic Studies and Human Sciences* 5 (Juni 2022): 96-115, <https://doi.org/10.46722/hikmah.v5i3f>.

en-scene baik berupa *setting*, kostum, *make-up*, *lighting*, pemain dan pergerakannya, kemudian sinematografi, *editing* dan suara¹² yang dapat dijangkau secara luas oleh penontonnya sebagai *mad'u* dengan beragam keadaan psikologis dan budaya sehingga mengakibatkan penafsiran atau interpretasi pesan dakwah yang beragam oleh *mad'u*,¹³ atau hanya menangkap "*surface meanings*" (makna permukaan).¹⁴ Multi-interpretasi dan pemaknaan secara permukaan ini membuat pesan dakwah sesungguhnya yang dibuat pembuat film dakwah menjadi tidak tertangkap. Seperti penonton film *Tarung Sarung* memaknai isi pesan ketauhidan dengan persepsi yang berbeda-beda, ada yang memberikan pemaknaan tauhid merupakan bentuk ibadah, ada yang memahami sebagai bentuk keyakinan kepada Allah dan ada pula yang beranggapan sebagai bentuk kepasrahan dan kesadaran atas kelemahan diri.¹⁵

Untuk mendapatkan makna pesan dakwah sesungguhnya dari pembuat film dan tidak menimbulkan keragaman interpretasi pesan dakwah dalam sebuah film dibutuhkan perspektif hermeneutik sebagai pendekatan. Hermeneutik dalam film¹⁶ berfokus melakukan interpretasi makna sebuah film dan terlibat dalam penyelidikan masalah tentang bagaimana

makna yang berbeda dari film yang sama dapat muncul dan bertahan secara bersamaan. Bukan hanya memaknai teks baik gambar maupun suara namun juga konteks yang menyertainya sehingga di dapatkan makna pesan sesungguhnya dari sebuah film.

Interpretasi pesan dakwah yang berbeda-beda oleh *mad'u* dalam sebuah film juga terjadi dalam film pendek *American Eid* yang diluncurkan pada tanggal 28 Mei 2021, hanya berkisar dua minggu dari perayaan Idul Fitri yang bertepatan pada 13 Mei 2021. Film ini dibuat oleh penulis dan sutradara Aqsa Altaf,¹⁷ seorang muslim kelahiran Kuwait dengan orang tua muslim keturunan Pakistan Srilanka yang merupakan pekerja migran dan berimigrasi ke Amerika sejak tahun 2013.¹⁸ Oleh karena itu film-film Aqsa Altaf bertema perjuangan imigran, diaspora, dan muslim di Barat seperti film *One Small Step* (2018) dan *Zafar* (2022) bersama John X. Carey yang menceritakan seorang imigran Pakistan di Los Angeles yang bekerja sebagai pengemudi *ride-share* dan *food delivery*, sambil tetap berusaha mengirim uang untuk mendukung ibunya di Pakistan.¹⁹

American Eid menceritakan tentang Ameena, seorang imigran Muslim Pakistan, terbangun pada hari Idul Fitri dan

¹² Mei Prabowo, *Pengantar Sinematografi* (Semarang: The Mahfud Ridwan Institute, 2022), 29-38.

¹³ Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 2.

¹⁴ James MacDowell, "Interpretation, Irony and 'Surface Meanings' in Film," *Film-Philosophy* 22, no. 2 (Juni 2018): 261-80, <https://doi.org/10.3366/film.2018.0076>.

¹⁵ Mita Supianti dan Ofi Hidayat, "Analisis Persepsi Makna Ketauhidan Penonton Film *Tarung Sarung* (Studi pada Mahasiswa Universitas Teknologi

Sumbawa)," *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 10, no. 1 (Juli 2023): 1-12, <https://doi.org/10.37064/jki.v10i1.16948>.

¹⁶ Alberto Baracco, *Hermeneutics of the Film World* (Cham: Springer International Publishing, 2017), 86, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-65400-3>.

¹⁷ "AQSA ALTAF," The Film House, diakses 11 Desember 2025, <https://www.thefilmhouse.tv/aqsa-altaf>.

¹⁸ "About," Aqsa Altaf, diakses 11 Desember 2025, <https://www.aqsaaltaf.com/about>.

¹⁹ *Zafar*, (The Hope Street Company, 2022), 15m.

menemukan bahwa dia harus pergi ke sekolah (karena Idul Fitri tidak diakui sebagai hari libur di sekolah Amerika). Rindu rumah dan sedih hati, dia memulai misi untuk menjadikan Idul Fitri sebagai hari libur sekolah umum, dan dalam prosesnya kembali terhubung dengan kakak perempuannya, serta menerima rumah barunya sementara rumah barunya (komunitas/sekolah) pun menerimanya.²⁰ Film ini dirilis melalui Disney+ Hotstar²¹ sebagai bagian dari seri Launchpad yang digagas agar platform besar seperti Disney memberi ruang untuk cerita-cerita baru bagi pembuat film dengan latar belakang yang kurang terwakili²² sehingga film ini bisa menarik perhatian secara global terutama dari komunitas yang merasa terwakili, seperti yang diharapkan oleh Aqsa Altaf.²³

Jangkauan film *American Eid* secara global lewat platform besar Disney+ membuat penonton sebagai *mad'u* berasal dari beragam psikologi dan budaya yang berbeda-beda, baik karena lintas negara, lintas agama, lintas gender, hingga lintas profesi, sehingga membuat penonton memberikan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap *American Eid*.

Samantha LaBat seorang konten kreator, penulis dan profesional di bidang klinis yang menangkap pesan bagaimana membawa kebudayaan baru agar diterima oleh masyarakat, "*So I feel like even if you don't want to talk about Eid per se, as a religious holiday, you could bring the cultural element, the tradition of it and educate everybody about it like we educate everybody about Christmas. And that would just make the world a much more open place*".²⁴ Collin Souter kritikus film dan kontributor tetap di RogerEbert.com, menangkap film ini menggambarkan kebutuhan hari libur Idul Fitri dan disisi lain menjaga hubungan dengan saudaranya, "*it does give a much-needed overview of the holiday while keeping the story grounded in the relationship between the two sisters*".²⁵ Josh Spiegel penulis buku spesialis Disney dan Pixar menangkap pesan tentang dua saudara yang memperbaiki hubungan selama hari raya, karena perbedaan pandangan, "*in which a sibling relationship is mended over the annual Eid celebration as two girls encourage their white-bread neighborhood to understand the holiday*".²⁶ Ashley Saunders seorang kritikus film, penulis, podcaster, dan gamer menangkap pesan adanya perbedaan pandangan dua saudara yang berbeda, Zainab memilih

²⁰ *American Eid* | Official Trailer | Disney+, diarahkan oleh Disney, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=6luqdAroN6k>.

²¹ "American Eid," Disney Wiki, 12 Desember 2025, https://disney.fandom.com/wiki/American_Eid.

²² Sohrab, "The Stories Behind the Stories—and Storytellers—of Disney's LAUNCHPAD," *D23*, 17 Juni 2021, <https://d23.com/the-stories-behind-the-stories-and-storytellers-of-disneys-launchpad/>.

²³ INTERVIEW - Disney's "Launchpad" Director Aqsa Altaf on "American Eid" | POC Culture, Featured, 1 Juni 2021, <https://pocculture.com/interview-disneys-launchpad-director-aqsa-altaf-on-american-eid/>.

²⁴ Samantha LaBat published, "Why Holiday Education Is Important, According To Disney+ Launchpad Film

Director," Cinemablend, 4 Juni 2021, <https://www.cinemablend.com/news/2568473/why-holiday-education-is-important-disney-launchpad-film-director-aqsa-altaf>.

²⁵ "Short Films in Focus: Launchpad | Features | Roger Ebert," 31 Mei 2021, <https://www.rogerebert.com/features/short-films-in-focus-launchpad>.

²⁶ Josh Spiegel, "'Launchpad' Review: Disney's Short Film Series Is A Wonderful Spotlight For New Filmmakers," *SlashFilm*, 28 Mei 2021, <https://www.slashfilm.com/581367/launchpad-review/>.

adaptasi, Ameena memilih menjaga tradisi, "American Eid showcases two sisters who react very differently to being in a new country. Zainab attempts to change everything about herself to fit in, while the younger Ameena embraces what makes her unique while attempting to teach others about her culture".²⁷

Sedangkan penonton secara umum dalam platform Letterboxd, seperti Adil Master menangkap pesan sebagai seorang muslim ketika hari Idul Fitri maka kita harus memeluk keluarga dan meluangkan waktu dengan keluarga, "Being a Muslim growing up in England I always love waiting for the announcement of Eid. Then going to Eid prayer and then giving my parents Eid hugs and spending time with family". Chucho E. Quintero lebih menangkap pesan tentang tekanan yang dihadapi Ameena dan Zainab yang kontras dalam menyikapi Idul Fitri di Amerika, "The contrast between Ameena's child-like journey and Zainab's less hopeful arc is what makes the film a memorable and poignant immigrant story".²⁸ Penonton dalam IMDB seperti sab_dhkl menangkap pesan informasi tentang kebudayaan Muslim dan Pakistan, "I loved how it conveyed so much about Muslim and Pakistani Eid culture, fasting, eating Halal in just 20 minutes. Loved how it had some Urdu dialogues in between too so that it looked genuine". Southdavid menangkap pesan

pendidikan toleransi, "That's why I felt it feels like an educational film, it's the sort of stuff that would appear on the CBBC channel over here, to teach pre-teens about international tolerance - maybe that is what it's for the in states too".²⁹ Dalam komunitas reddit penonton menangkap pesan tentang bagaimana merubah hidup kita tanpa merubah orang lain, "it's a really well crafted short about changes in our life and how we can choose to move forward without effecting the change on one's personality with it".³⁰

Beragam interpretasi terhadap pesan dakwah dalam film *American Eid* tersebut membutuhkan interpretasi dari perspektif hermeneutik. Perspektif hermeneutik yang digunakan adalah hermeneutik Schleiermacher, sebab memahami makna sebuah teks perspektif Schleiermacher digunakan untuk memecahkan masalah antara pembaca dengan penulis, dan teks yang masing – masing memiliki perbedaan secara ruang dan waktu. Sehingga ketika memahami makna teks dapat dimaknai sesuai dengan maksud penulisnya, tanpa terpengaruh dengan persepsi pembaca,³¹ dengan interpretasi linguistik-gramatikal dan psikologis.³² Berbeda dengan hermeneutik Dilthey dimana teks dimaknai sebagai ekspresi kesejarahan,³³ atau hermeneutik Heideger yang terikat dengan pembaca sehingga teks dimaknai selalu

²⁷ Ashley, "Disney's Launchpad Review: Memorable Life Stories From Fresh Perspectives," Disney, *With Ashley And Company*, 29 Mei 2021, <https://www.withashleyandco.com/2021/05/disneys-launchpad-review-memorable-stories-fresh-perspectives/>.

²⁸ *American Eid* (2021), t.t., diakses 12 Desember 2025, <https://letterboxd.com/film/american-eid/>.

²⁹ "Launchpad" *American Eid* (TV Episode 2021) - User Reviews - IMDB, t.t., diakses 12 Desember 2025, <https://www.imdb.com/title/tt13912496/reviews/>.

³⁰ "American Eid : r/DisneyPlusHotstar," diakses 12 Desember 2025, <https://www.reddit.com/r/DisneyPlusHotstar/>.

³¹ F Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 35.

³² Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 45.

³³ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika*, 47.

bisa menghasilkan makna baru yang relevan dengan konteks masa depan.³⁴

Hermeneutik modern oleh Schleiermacher tidak hanya berhenti pada teks tertentu seperti kitab suci, namun juga digunakan pada teks yang lebih luas.³⁵ Tidak hanya teks tulisan, tapi juga teks perkataan (*utterance*) dalam film. Oleh karena itu, hermeneutik Schleiermacher tepat digunakan untuk memahami pesan dakwah film *American Eid* selain dengan ilmu pesan dakwah, karena sesuai dengan latar belakang beragamnya interpretasi terhadap film tersebut, keinginan untuk memahami pesan sesungguhnya dari pembuat film, dan dalam film juga terdapat percakapan yang juga dikaji dalam hermeneutik Schleiermacher.

Penelitian terdahulu yang sama-sama mengkaji film *American Eid*, yaitu jurnal berjudul "Muslim Pakistan Amerika pada Film Pendek American Eid: Symbolisme Religius dan Harmoni Budaya"³⁶ yang menjelaskan adanya penggunaan simbol baik verbal maupun non verbal yang bersifat religius menunjukkan identitas keluarga muslim Pakistan. Selain itu juga menunjukkan keharmonisan budaya dalam interaksi sosial antara muslim sebagai minoritas dengan budaya selainnya yang mayoritas. Sehingga perbedaannya terletak pada apa yang dikaji dalam film tersebut, dimana penelitian ini mengkaji interpretasi makna dengan

pendekatan hermeneutik Schleiermacher. Berikutnya penelitian berjudul "Diskriminasi Muslim Pakistan di Sekolah Amerika (Analisis Naratif pada Film American Eid)"³⁷ yang menggambarkan tekad perjuangan Ameena sebagai tokoh utama untuk mendapatkan hak libur Idul Fitri sebagai bentuk kebebasan beragama, berekspresi, dan bersuara, sekaligus memberikan informasi tentang diskriminasi kepada Muslim Pakistan di sekolah Amerika. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah pada analisis mengenai narasi dan bentuk diskriminasi yang ada pada film, sedangkan penelitian ini melakukan analisis interpretasi pesan dakwah perspektif hermeneutika Schleiermacher.

Sedangkan penelitian terdahulu yang sama-sama mengkaji hermeneutik Schleiermacher, yaitu "Peta Teori Hermeneutik dan Implikasinya dalam Komunikasi Dakwah",³⁸ yang menggambarkan peta dari teori – teori hermeneutik yang ada beserta implikasinya terhadap komunikasi dakwah dengan berfokus pada subjek pembuat teks. Penelitian ini sebagai referensi secara teoritis dalam menggunakan hermeneutik Schleiermacher untuk memahami pesan film *American Eid*. Penelitian hermeneutik berikutnya berjudul "Makna Tawakal Menghadapi Pandemi Dalam Lagu 'Tanpamu' Karya Opick (Kajian

Eid)" (bachelorThesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73254>.

³⁸ Alan Surya dan Fenny Mahdaniar, "Peta Teori Hermeneutik dan Implikasinya dalam Komunikasi Dakwah," *Bil Hikmah* 2, no. 1 (Januari 2024): 169–90, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkipi.v2i1.23>.

³⁴ F Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 127-129.

³⁵ F Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 38.

³⁶ Rifka Pratama, "Muslim Pakistan Amerika pada Film Pendek American Eid: Symbolisme Religius dan Harmoni Budaya," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 6, no. 2 (Juni 2023): 197–208, <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.197-208>.

³⁷ Heni Eka Ningseh, "Diskriminasi Muslim Pakistan di Sekolah Amerika (Analisis Naratif pada Film American

Hermeneutik Schleiermacher)³⁹ dengan melakukan analisis gramatis teks dan psikologis pembuat lagu TanpaMu yang menunjukkan makna perlunya bertawakal kepada Allah Swt dalam menghadapi pandemi Covid-19. Perbedaannya adalah subjek penelitian yang dipilih, yaitu lagu berjudul TanpaMu karya Opick. Penelitian ini menjadi referensi penerapan hermeneutik Schleiermacher dalam interpretasi pesan dakwah.

Berdasarkan multi-interpretasi terhadap pesan dakwah dalam film *American Eid*, dan belum ada kajian yang membahas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Interpretasi Pesan Dakwah Dalam Film *American Eid* Melalui Perspektif Hermeneutik Schleiermacher”? Tujuannya mendeskripsikan pesan dakwah sesungguhnya dalam film *American Eid* berdasarkan perspektif hermeneutik Schleiermacher, sehingga dapat menjadi pengembangan khazanah keilmuan dan referensi dalam interpretasi pesan dakwah sebuah film khususnya lewat hermeneutik Schleiermacher.

Metode

Studi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan⁴⁰ pesan dakwah sesungguhnya yang terkandung di dalam film *American Eid* melalui perspektif hermeneutik Schleiermacher lewat metode studi dokumentasi mengingat sumber data yang diambil berupa film dan

dokumen dari website, buku, dan jurnal sesuai kebutuhan penelitian.

Sumber data primer⁴¹ film *American Eid* di aplikasi Disney+ Hotstar dengan uji keabsahan ketekunan⁴² dan blog pribadi Aqsa Altaf sebagai pembuat film dalam website <https://www.aqsaaltaf.com> dan mengirim beberapa pertanyaan sesuai kebutuhan penelitian secara langsung pada email Aqsa Altaf untuk memahami psikologis pembuat film. Sumber data sekunder⁴³ terdiri dari dokumen yang tentang kondisi sosial budaya dan konteks di Amerika terkait Idul Fitri. Data terkait konteks diambil dari website The Walt Disney untuk memberikan penjelasan tentang program Disney Launchpad, sebagai series yang diikuti oleh Aqsa Altaf sebagai platform resmi milik Disney. Aspek sosial budaya diambil dari website Al Jazeera dan dokumen kebijakan dari pemerintah San Fransisco. Platform Al Jazeera merupakan lembaga pers internasional yang berbasis di Qatar yang mengulas tentang progres Idul Fitri sebagai hari libur di Amerika. Website tersebut menjadi rujukan sebab informasi di dalamnya sudah dilakukan triangulasi dengan dokumen kebijakan dari pemerintah San Fransisco, serta platform berita selainya seperti CBS San Fransisco dan Middle East Eye, yang memberikan data yang sama tentang situasi sosial budaya, khususnya di San Fransisco terkait libur Idul Fitri di sekolah. Selain itu juga menggunakan jurnal tentang “Kebebasan

³⁹ Alan Surya, “Makna Tawakal Menghadapi Pandemi dalam Lagu ‘Tanpamu’ Karya Opick: (Kajian Hermeneutik Schleiermacher),” *Bil Hikmah* 1, no. 1 (April 2023): 23–36, <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i01.5>.

⁴⁰ Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta*

Research & Development (Jambi: Pusaka Jambi, 2021), 65.

⁴¹ Samsu, *Metode Penelitian*, 95.

⁴² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 329-330.

⁴³ Samsu, *Metode Penelitian*, 95.

Berpendapat Dalam Petisi Online⁴⁴ untuk memberikan rujukan atas peraturan mengenai hak mengajukan petisi kepada pemerintah di Amerika yang dapat secara objektif memberikan informasi yang lebih mendalam terkait regulasi petisi yang mengikat di Amerika.

Teknik analisa data berdasarkan hermeneutik Schleiermacher, dengan mereduksi data terkait simbol, dialog, dan adegan film yang tidak relevan dalam memaknai film *American Eid*. Selain itu juga melakukan reduksi data terkait informasi tentang Aqsa Altaf beserta konteks sosial budaya Amerika yang tidak berkaitan dalam pembuatan film. Penyajian data dibagi berdasarkan perspektif hermeneutik Schleiermacher, yaitu data terkait gramatikal dalam film, kemudian data psikologis pembuat film, dilanjutkan data konteks dan sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan film. Setelah di dapatkan pemaknaan terhadap film berdasarkan gramatikal dan psikologis pembuat film, kemudian menganalisa pesan dakwah dalam film *American Eid*.

Hasil dan Pembahasan

Perspektif Hermeneutik Schleiermacher

Hermeneutik Schleiermacher dalam penggunaannya terbagi menjadi dua tahapan interpretasi, yaitu tahap linguistik-gramatikal (gramatis) kemudian tahap psikologis pembuat teks. Tahap gramatis merupakan tahap analisis terhadap teks.⁴⁵

yang berfokus dalam mengurai unsur-unsur bahasa mulai kata, kalimat, alinea, dsb,⁴⁶ baik berupa teks verbal, maupun teks nonverbal berupa gambar, bentuk, dsb, beserta keterhubungan keduanya.⁴⁷ Konteks penelitian ini, teks yang dianalisis maknanya yang berkaitan dengan unsur film, meliputi konflik, latar, penokohan, beserta media penayangan film., mengingat dalam hermeneutika film, unsur – unsur tersebut menjadi teks yang bermakna untuk diinterpretasi.

Tahap kedua yaitu interpretasi psikologis pembuat teks, terdiri dari individu, keluarga, masyarakat, kultur, dsb.⁴⁸ Semua faktor tersebut akan berpengaruh dalam memahami psikologis pembuat teks. Sehingga selama proses memahami, seorang pembaca dapat memposisikan diri sebagai pembuat teks dengan empati dan masuk ke dalam psikologis penulis, sehingga memahami maksud sesungguhnya pembuat teks.⁴⁹

Film *American Eid*

American Eid merupakan film yang menceritakan dua bersaudara yaitu Ameena dan Zainab, dimana keduanya merupakan seorang imigran beragama Islam dari Pakistan yang keluarganya baru pindah ke Amerika, yang menjadi titik mulanya film *American Eid*. Sekolah di Amerika tidak memiliki hari libur untuk merayakan hari besar Islam seperti Idul Fitri, dimana hal ini membuat Ameena

⁴⁴ Teguh Eka Prasetya dan Selmarisa Wardhani, "Kebebasan Berpendapat Dalam Petisi Online," *SYARI'AH: Journal Of Indonesian Comparative of Syari'ah Law* 5, no. 1 (2022): 16–30.

⁴⁵ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, 45.

⁴⁶ F Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 43.

⁴⁷ Surya dan Mahdaniar, "Peta Teori Hermeneutik dan Implikasinya dalam Komunikasi Dakwah." 169 -190.

⁴⁸ F Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 43.

⁴⁹ F Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 44.

kaget dan membuat tidak bisa menerima hal tersebut. Ameena akhirnya mengambil sikap dengan membuat petisi lewat mengajukan tanda tangan kepada guru – guru di sekolah, teman – teman dan siswa selainnya, beserta para staf sekolah untuk membantunya memperjuangkan hak libur Idul Fitri. Perjuangan Ameena dalam memperjuangkan hak libur Idul Fitri bertolak belakang dengan sikap kakaknya Zainab yang lebih memilih untuk menerima ketiadaan hari libur tersebut dengan menyembunyikan identitasnya, tidak membahas tentang agama dan budayanya kepada temannya. Sehingga disaat Ameena memperjuangkan haknya lewat petisi untuk mendapatkan tanda tangan, Zainab justru tidak mau memberikan tanda tangannya. Kegagalan perjuangan Ameena dalam mendapatkan haknya lewat petisi diketahui oleh Mrs. Stone, salah satu gurunya. Mrs. Stone akhirnya membuat perayaan khusus Idul Fitri di kelas untuk Ameena dan Zainab.⁵⁰

Tokoh dalam film *American Eid*, yaitu: (a) Ameena sebagai tokoh utama yang digambarkan sebagai seorang anak muslim perempuan yang gigih dan berani memperjuangkan haknya supaya mendapatkan libur Idul Fitri di sekolah; (b) Zainab sebagai kakak perempuan Ameena, yang bertolak belakang dengan sikap Ameena; (c) Altaf & Jamila sebagai orang tua Ameena dan Zainab, yang digambarkan sebagai sosok penyabar, penyayang dan suportif terhadap kedua anaknya; (f) Ibu Stone sebagai guru Ameena yang awalnya tidak memperdulikan Idul Fitri kemudian memberikan dukungan terhadap petisi

Ameena; (g) Litia sebagai teman menari Zainab, yang mengeluarkan Zainab namun memberikan dukungan terhadap petisi Ameena; (h) Teni sebagai teman dan siswa dari klub penggiat lingkungan yang memberikan informasi kepada Ameena terkait bagaimana mendapatkan petisi yang dapat mendukung perjuangan Ameena; (i) guru kesenian yang memberikan dukungan petisi Ameena; (j) penjaga kantin, yang tidak memahami babi haram namun mendukung petisi Ameena; (k) petugas kebersihan yang antusias memahami arti idul fitri dari Ameena dan mendukung petisinya.

Masalah atau konflik diawali ketika Ameena pada hari raya Idul Fitri, dia harus tetap sekolah, sehingga dia tidak bisa memperoleh haknya untuk libur sekolah merayakan Idul Fitri. Hal ini mengantarkan Ameena pada masalah berikutnya, yaitu bagaimana mendapatkan hari libur Idul Fitri lewat petisi dengan mengajukan tanda tangan persetujuan dari warga sekolahnya mulai dari guru, siswa, beserta staf sekolah. Klimaks masalah terjadi ketika Ameena dihadapkan dengan kakaknya Zainab yang semenjak awal ingin beradaptasi dengan sekolah yang baru, dengan tidak menunjukkan identitasnya sebagai seorang Muslim Pakistan, apalagi di depan teman-teman klub tari yang Zainab ikuti, meskipun sudah dikeluarkan dari klub tari tersebut karena Zainab sering tidak hadir saat latihan. Namun identitas yang selama ini Zainab sembunyikan menjadi terbongkar ketika Ameena meminta tanda tangan teman-teman Zainab dari klub tari yang saat itu juga ada Zainab. Ameena selain meminta tanda

⁵⁰ Disney Wiki, "American Eid."

tangan juga menceritakan sebab Zainab sering tidak hadir latihan menari selama satu bulan karena bertepatan saat mereka sedang menjalani puasa Ramadan. Perkataan Ameena tersebut membuat Zainab semakin marah dan berakibat menentang perjuangan Ameena untuk mendapatkan hak libur Idul Fitri lewat. Ameena waktu itu sempat merasa putus asa dan bersalah yang membuatnya ingin memutuskan berhenti mengumpulkan petisi yang disampaikan kepada salah satu temannya. Percakapan tersebut terdengar oleh gurunya Ibu Stone, yang membuat Ibu Stone akhirnya memutuskan untuk memberikan perayaan bertema Idul Fitri untuk Ameena dan Zainab di kelas mereka.

Latar dalam *American Eid*, yaitu: (a) latar tempat, berupa rumah keluarga Ameena dan Zainab yang paling banyak ditampilkan dalam adegan film dan sekolah Ameena sebagai tempat pembelajaran, perjuangan mendapatkan petisi sekaligus menjadi tempat perayaan Idul Fitri untuk Ameena dan Zainab; (b) latar waktu, yaitu pagi hari saat berangkat ke sekolah beserta waktu perayaan Idul Fitri, dan malam hari untuk merayakan Idul Fitri Ameena dengan Ibunya; (c) latar suasana, berupa perasaan sedih Ameena dan perasaan bahagia Ameena dalam merayakan Idul Fitri.

Interpretasi Gramatikal Film American Eid Perspektif Hermentik Schleiermacher

Interpretasi gramatis digunakan dengan mengurai aspek kebahasaan teks baik verbal dan non verbal. Film *American Eid* yang berupa audiovisual, dimana keseluruhan cerita disampaikan melalui dialog antar pemainnya beserta aspek

sinematik yang melingkupinya, dimana hal ini memiliki implikasi bahwa untuk melakukan interpretasi gramatis dilakukan melalui kebahasaan secara verbal melalui kata, frasa, dan kalimat yang diucapkan oleh pemain film dan non verbal berupa ekspresi, pakaian, bentuk, dsb yang dikenakan atau melingkupi pemain.

Film dibuka dengan adegan Ameena yang mengisi bintang terakhir pada kalender Ramadannya. Suasana Idul Fitri dalam film juga terlihat melalui orang tua Ameena yang menghias ruangan dengan balon bertuliskan "Eid Mubarak". Ameena memulai harinya dengan mengenakan baju adat Pakistan seperti ibunya untuk menyambut hari raya. Adegan berikutnya Ameena mulai menyadari bahwa ia harus tetap masuk sekolah di hari Idul Fitri. Sebab ibunya mengatakan, "Tidak. Kau akan terlambat sekolah" saat ia mengajak Zainab untuk makan di tenda. Zainab menghiraukan ajakan Ameena dan tidak menggubris fakta bahwa sekolahnya tidak libur di hari raya.

Kedua adegan tersebut menunjukkan bagaimana Altaf dan Jamila sebagai orang tua Zainab dan Ameena memberitahu kembali bahwa mereka berdua harus pergi bersekolah. Ibunya menjelaskan bahwa mereka tidak ada libur sekolah meskipun di saat Idul Fitri. Ameena menunjukkan tatapan kosong ke arah bawah sebagai gambaran ekspresi rasa kaget tidak percaya serta perasaan sedih. Sedangkan Zainab memalingkan muka dari ponselnya dan memberikan ekspresi yang datar, berbeda dari Ameena atas perkataan ibunya tersebut.

Ameena mengeluhkan tentang Idul Fitri pada hari itu karena berbeda dengan di Pakistan. Ucapan Ameena menunjukkan adanya beberapa aspek yang berbeda ketika merayakan Idul Fitri di Amerika mulai dari rutinitas, suasana, makanan, tidak bisa Shalat Id, tidak bisa berkumpul bersama keluarga, makan makanan kheer, dan tidak mendapatkan libur sekolah. Ameena mengatakan, "Kalian bilang Amerika akan bagus bagi masa depan kita? Kenapa kita tak bisa libur? Ini cuma tiga hari". Kalimat yang membuktikan bahwa Ameena mempertanyakan janji orang tuanya. Sebab, ia merasa di Amerika justru tidak mendapatkan libur hanya untuk merayakan Idul Fitri. Pada adegan berikutnya Ameena terlihat dari perilaku dan perkataan masih menggambarkan bahwa Ameena belum bisa menerima kenyataan bahwa dia tidak ada hari libur Idul Fitri.

Jamila berupaya meyakinkan Ameena dan Zainab untuk bisa menerima kenyataan, dengan memberitahukan bahwa mereka adalah pendatang Amerika. Jamila menggunakan istilah 'orang baru' pada kalimat "Sayang, kita orang baru di sini". Jamila masih terus meyakinkan bahwa keduanya harus menjadi yang terbaik, kemudian ucapan Jamila dipotong dengan ungkapan kekecewaan Zainab, "Akan dikeluarkan dari grup tari karena tak berlatih selama Ramadan". Menjadi yang 'terbaik' mengacu pada bagaimana keduanya dapat menerima kenyataan untuk tetap beraktivitas normal bersekolah seperti biasanya, namun tetap bisa merayakan Idul Fitri. Sebab jika tidak bersikap demikian, mereka menghadapi resiko seperti Zainab ketika menjalankan puasa penuh di bulan Ramadan, akhirnya

berujung dikeluarkan dari grup tari. Adegan ini menunjukkan dilema sebagai seorang muslim dan sebagai pendatang baru yang menghadapi budaya baru, dimana jika tidak beradaptasi akan menghadapi konsekuensi seperti Zainab.

Adegan berlanjut saat Zainab mengatakan, "Mereka tak akan paham. Tak ada yang peduli", yang menunjukkan kekecewaan Zainab sebagai seorang muslim, dimana seandainya saja dia harus mengatakan alasannya yang membuat absen berlatih klub tari adalah karena harus berpuasa, orang Amerika tidak akan memahami hal itu dan tidak akan peduli. Ameena merespon pernyataan Zainab mengenai ketidakpedulian orang Amerika, "Apakah Idul Fitri kita akan seperti ini mulai sekarang". Ameena masih berusaha mencerna fakta bahwa ia harus berhadapan dengan kenyataan baru mengenai Idul Fitri.

Setibanya Zainab di sekolah dengan mengenakan kasual jeans, bertanya kepada Ameena mengapa memakai pakaian dan aksesoris Pakistan, mengingat sikap Zainab yang menyembunyikan identitasnya sebagai seorang muslim Pakistan. Ameena saat di sekolah melihat realitas petisi, dimana dia menjumpai beberapa siswa yang mendirikan semacam stan sederhana untuk klub penggiat lingkungan. Salah seorang siswa perempuan dalam klub tersebut menawarkan petisi untuk ditanda tangani, dimana hal tersebut menarik perhatian Ameena, meskipun dia tidak menghampiri siswa perempuan tersebut, namun Ameena sempat berhenti sejenak, sikap yang berbeda dengan Zainab. Zainab selalu mengupayakan untuk bisa berbaur

dan tidak menampakkan identitasnya sebagai muslim Pakistan. Selain dari pakaian yang berbeda dengan Ameena, Zainab juga meminta Ameena untuk memanggilnya dengan 'Z' ketika di sekolah. Nama yang populer dalam memanggil nama di Amerika, mengingat Ameena selalu memanggil dengan nama 'Zainab' di sekolah.

Shirley Chisholm sebagai tokoh wanita inspiratif yang dapat menciptakan keadilan disertakan dalam adegan ketika Ameena menyimak penjelasan Ibu Stone. Kalimat yang mengatakan "Dia menginspirasi kita untuk memakai kekuatan super di dalam diri kita untuk membuat dunia menjadi tempat tinggal yang adil bagi semua orang". Kemudian ditutup dengan kalimat yang semakin menarik perhatian Ameena, "Jadi, bagaimana caramu memakai kekuatan super hari ini".

Ameena menunjukkan perilaku aktif dalam mengupayakan libur Idul Fitri, "Bisakah ujianku besok dipindahkan? Karena ini hari pertama Idul Fitri". Meskipun permintaan tersebut tidak terpenuhi sebab bagi Ibu Stone itu tidak adil bagi siswa lainnya. Ia kemudian bertemu Teni, siswi yang sempat ia lihat sedang membagikan petisi. Melalui perbincangannya dengan Teni, Ameena akhirnya memahami bagaimana cara melakukan perubahan di sekolah lewat petisi sebagai yang sudah menjadi hal biasa di sekolahnya. Hal ini menunjukkan kegigihan Ameena dalam memperjuangkan mendapatkan libur hari raya.

Ameena secara aktif untuk mengedukasi orang sekitarnya, sekalipun ia tengah

mengantri makan siang. Membagikan cerita pada temannya bagaimana ia tidak makan dan minum selama berpuasa. Ameena terlihat sangat percaya diri dalam menyampaikan tentang Idul Fitri dan puasa Ramadan, tidak ada ekspresi yang menunjukkan keraguan. Ameena tidak berusaha menyembunyikan identitasnya sebagai Muslim Pakistan seperti Zainab, baik lewat memanggil namanya, pakaian yang dikenakan, saat mengajukan petisi ataupun proses percakapan seperti mengenalkan Idul Fitri dan puasa Ramadan.

Adegan Ameena dan petugas kantin menunjukkan Ameena berhati-hati dalam memilih makanan, dengan memastikan kembali apakah *hot dog* yang disajikan tidak menggunakan daging babi yang haram dimakan oleh umat Islam. Ketika Ameena mendapatkan keraguan dengan jawaban petugas kantin yang tidak menangkap pertanyaannya, Ameena akhirnya bersikap tidak menerima *hot dog*-nya. Namun, Ameena tetap menawarkan petisinya kepada petugas kantin yang direspon ramah petugas kantin, yang akhirnya petugas kantin tersebut mau memberikan tanda tangannya untuk petisi yang diajukan Ameena.

Ketiga adegan tersebut menggambarkan Ameena tidak hanya mengajukan petisinya kepada teman - temannya, namun juga warga sekolah seperti kemudian menemui guru seni di sekolahnya, yang menunjukkan gurunya yang menyetujui petisinya dengan mengatakan, "Baiklah, dapatkan Idul Fitriimu dan bawakan aku hidangan penutup". Kemudian berlanjut ke petugas kebersihan yang menunjukkan orang Amerika tidak tahu tentang

perayaan Idul Fitri, dimana petugas kebersihan menanyakan pohon Idul Fitri, tanggal perayaannya seperti Natal yang menjadi perayaan orang Amerika yang kemudian dijawab Ameena.

Adegan berikutnya kembali ke Ameena dan Zainab yang menunjukkan Zainab masih berusaha keras supaya bisa diterima dan mengikuti klub tari, bahkan Zainab berbohong tentang sebab dirinya tidak mengikuti latihan tari, yaitu karena harus mengecat kamarnya, bukan berpuasa. Menunjukkan konsistensi Zainab dalam menyembunyikan identitasnya sebagai muslim Pakistan. Dalam adegan yang sama terdapat pertanyaan ditujukan kepada Ameena dari salah seorang siswa, "Apa ini sudah Halloween?". Pertanyaan tersebut membuat Ameena ditertawakan siswa selainnya, dikarenakan pakaian yang dikenakan Ameena terlihat sangat mencolok dan berbeda. Adegan yang cukup singkat namun menunjukkan bagaimana respon Ameena yang masih bisa tersenyum dan tidak menghiraukan pertanyaan mereka.

Ameena lantas mendatangi teman-teman Zainab, kemudian menawarkan petisi kepada mereka. Zainab belum meninggalkan tempatnya setelah berbincang singkat dengan Litia. Zainab hanya terdiam saat menyaksikan Ameena menawarkan petisi. Ameena menceritakan betapa istimewanya Idul Fitri bagi dirinya dan Zainab. Ameena menekankan bahwa Zainab berhasil berpuasa hampir sebulan penuh, dimana informasi ini tidak didapatkan Litia dari Zainab pada perbincangan mereka berdua. Ameena juga menceritakan bahwa Zainab biasa

dipanggil Z, dimana hal tersebut sengaja dia sampaikan padahal sudah dilarang Zainab. Cerita Ameena tersebut membuat Litia kemudian menoleh memandang Zainab yang berada di belakangnya. Percakapan tersebut berakhir dengan kesediaan teman-teman Zainab dengan memberikan tanda tangannya untuk petisi yang ditawarkan Ameena.

Konflik utama muncul saat Zainab emosinya meluap di saat Ameena meminta bantuan untuk mendapatkan tanda tangan petisinya. Zainab juga memarahi Ameena yang telah mendekatinya ketika di sekolah, tidak memanggilnya "Z", dan karena Ameena memakai pakaian muslim Pakistan ke sekolah. Ia menegaskan bahwa tidak lagi mau merayakan Idul Fitri dengan Ameena. Ameena menunjukkan ekspresi wajah sedih dan putus asa ketika temannya menanyakan petisinya "Apakah kau sudah mendapatkan semua tanda tangannya?", yang dibalas Ameena dengan gelengan kepala. Ibu Stone memperhatikan obrolan Ameena dan temannya, serta menangkap ekspresi wajah sedih Ameena.

Adegan terakhir dan menjadi puncak cerita yang menggambarkan Ameena pada akhirnya bisa merayakan Idul Fitri meskipun di kelas yang merupakan inisiatif dari Ibu Stone. Terlepas petisi yang diperjuangkan Ameena tidak mencapai seratus orang, namun Ameena akhirnya dapat merayakan Idul Fitri yang meriah bersama dengan Zainab.

Sehingga berdasarkan interpretasi gramatis, dapat ditarik kesimpulan film *American Eid* menceritakan Ameena yang berusaha mendapatkan libur Idul Fitri di

sekolahnya. Ameena sebagai tokoh utama menjadi sosok yang berperan penting terhadap jalannya cerita. Alur dibawakan mulai dari pemunculan konflik yakni tentang sekolah Ameena dan Zainab yang tetap masuk saat Idul Fitri. Kemudian alur terus bergerak seiring dengan penyelesaian-penyelesaian yang dilakukan oleh Ameena. Hingga pada ujung akhir cerita menunjukkan bahwa Ameena akhirnya bisa tetap merayakan Idul Fitri di sekolah bersama kakaknya.

Interpretasi Psikologis Film *American Eid* Perspektif Hermenutik Schleiermacher

Aqsa Altaf adalah seorang pembuat film beragama Islam, tumbuh besar di Kuwait, dengan kedua orang tua sebagai imigran muslim Pakistan dan Sri Lanka yang ayahnya bekerja di industri konstruksi, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Orang tua Aqsa sebagai imigran di Kuwait membuat keduanya mendapatkan upah kerja lebih rendah. Di Kuwait, Aqsa menempuh pendidikan di dua sekolah, yaitu sekolah India bernama The Indian Public School of Kuwait dari Taman Kanak-Kanak hingga kelas 10, kemudian melanjutkan pendidikan *Advance Levels* di The New English School of Kuwait. Aqsa fokus mengambil mata pelajaran Matematika untuk *Advance Subsidiary* dan Biologi, Kimia, dan Fisika untuk *Advance Level*. Mata pelajaran tersebut dipilih Aqsa karena kedua orang tuanya berharap Aqsa dapat menjadi dokter.

Aqsa bekerja paruh waktu ketika lulus dari sekolah, karena ayahnya kehilangan pekerjaan setelah konflik dengan majikan lokalnya. Keluarganya sempat menempuh

jalur hukum, namun mendapatkan perlakuan diskriminasi karena terlibat masalah dengan orang Kuwait. Aqsa kemudian menjadi tulang punggung keluarga yang memberikan nafkah atas enam orang termasuk dirinya. Aqsa bekerja dengan 3 pekerjaan yang berbeda selama 1 minggu penuh dengan 14 jam kerja dalam sehari. Kondisi keluarga Aqsa tersebut tanpa sengaja memperkenalkan Aqsa dengan dunia film. Aqsa menjadi tertarik dengan dunia seni dan banyak menonton film atau membaca buku sebagai bentuk pelariannya. Aqsa kemudian memutuskan untuk berimigrasi seorang diri ke Amerika, Los Angeles, California tahun 2013 waktu berumur di akhir usia 21 tahun.

Konteks pembuatan *American Eid*, seperti yang disampaikan Aqsa bahwa film tersebut mengangkat pengalaman pribadinya sebagai imigran di Amerika yang digambarkan lewat Ameena dan Zainab. Zainab menggambarkan masa – masa awal perjalanan Aqsa di Amerika. Aqsa memilih untuk tidak berbicara dengan orang lain mengenai Idul Fitri, karena ia beranggapan bahwa tidak ada yang berminat untuk mengetahuinya. Aqsa di masa awal tersebut memilih untuk menghindar, hingga memilih berubah dari Zainab menjadi Ameena. Ameena yang digambarkan sebagai sosok anak kecil perempuan namun menggunakan “kekuatannya” melalui perjuangan petisi,⁵¹ terlepas Aqsa sendiri menyatakan bahwa ketika menulis naskah film, dirinya tidak mengetahui kondisi umat Muslim yang sedang berjuang lewat petisi saat itu. Oleh karena itu *American Eid* saat tayang di Disney+ Hotstar pada 28 Mei 2021, penayangannya

⁵¹ *Meet the Director Aqsa Altaf American Eid*, diarahkan oleh uzma syed, 2021, 56:12, <https://www.youtube.com/watch?v=PP1IZyBVnQ8>.

saat itu berjarak sekitar 15 hari dari hari Idul Fitri pada tanggal 13 Mei 2021.

Karya-karya Aqsa sebelum *American Eid* juga banyak menyoroti kisah para imigran yang berasimilasi dan menerima keadaan, yang menggambarkan bagaimana mereka sebagai imigran dapat menyesuaikan diri dengan 'rumah baru' mereka. Namun, bagi Aqsa, pengalaman imigran semestinya mencakup dua arah, dimana bukan hanya imigran yang menerima lingkungan barunya, tetapi juga lingkungan yang bersedia menerima imigran sebagai dirinya. Pandangan ini lahir dari pengalaman pribadi Aqsa, yang kemudian diwujudkan melalui tokoh Zainab dan Ameena.

Selain berangkat dari pengalaman pribadinya, Aqsa juga berusaha menampilkan sisi Islam yang berbeda dari persepsi umum melalui *American Eid*. Usaha itu ini tercermin dalam tokoh Ameena, yang menggunakan petisi sebagai simbol bahwa muslim tidak selalu pasif atau tertindas. Dalam pandangan Aqsa, muslim perlu ditampilkan sebagai sosok aktif dan protagonis. Hal ini ditegaskan melalui dialog Jamila, ibu Zainab dan Ameena, yang menyatakan bahwa Zainab tidak harus berhenti menari hanya karena berpuasa. Kalimat tersebut sengaja ditulis Aqsa untuk menunjukkan bahwa orang tua muslim tidak menindas anak-anaknya, yang menunjukkan sebuah informasi yang menurutnya penting diketahui masyarakat luas.

Bagian lain dari *American Eid* yang dapat menjadi inti dari cerita menurut Aqsa adalah ketika Ameena mendapatkan kejutan perayaan Idul Fitri di kelas oleh Ibu Stone. Hal ini menggambarkan Ibu Stone tetap memberikan hak merayakan Idul Fitri bagi

Ameena, terlepas tidak mendapatkan hari liburnya lewat perjuangan petisi. Aqsa ingin menunjukkan caranya sebagai seorang imigran merasa tetap dianggap, meskipun Ibu Stone waktu itu memiliki keterbatasan yang terikat sistem di sekolahnya.

American Eid sebagai judul film, disengaja Aqsa sejak awal yang memiliki tujuan untuk mewakili harapannya berdasarkan pengalaman dirinya saat merayakan Idul Fitri yang sepi dan penuh kesendirian di masa – masa awal di Amerika. Saat itulah Aqsa ingin melahirkan Idul Fitri untuk dirinya sendiri, dengan secara bebas untuk membicarakannya yang menjadikan hal tersebut sebagai misinya. Sebab itu, Aqsa bertekad untuk terus vokal terhadap mewujudkan Idul Fitri yang salah satunya melalui *American Eid*.

Aqsa salam proses penulisan naskah, sempat diberi pertanyaan oleh orang sekitarnya tentang siapakah yang akan menjadi penonton atau audiensnya jika menulis naskah bertemakan cerita Islam. Aqsa mengharapkan masyarakat secara luas untuk mulai menerima bahwa seorang muslim sama dengan selainnya khususnya Barat yaitu, memiliki keluarga, perayaan atau festival, dan sebagainya selayaknya. Muslim digambarkan oleh Aqsa bukan terkait terorisme yang digambarkan lewat banyak film. Penulisan *American Eid* untuk menghindari bingkai cerita tentang Muslim dalam kacamata Barat. Aqsa tidak berharap *American Eid* menekankan perbandingan antara Idul Fitri dengan Natal hanya supaya orang Amerika bisa memahaminya, mengingat semenjak Aqsa kecil menonton perayaan Natal, Halloween, dan Thanksgiving, tidak bisa dibandingkan dengan perayaan Idul Fitri. Sehingga Idul Fitri

bisa berdiri sendiri, yang diceritakan melalui alur yang dapat menggugah empati dan simpati para penonton.

Hal itulah yang membuat perlunya edukasi kepada masyarakat luas tentang perayaan Idul Fitri lewat *storytelling* berupa film *American Eid*, sebab bisa menyampaikan banyak hal dibandingkan *preaching*. *Storytelling* menjadi metode penyampaian pesan secara implisit dalam bentuk cerita dan *preaching*. Menurut Aqsa metode ini akan memiliki dampak yang besar terhadap budaya dan agamanya. Sebab itulah, Aqsa memilih platform digital yaitu Disney+ Launchpad mengingat Disney merupakan platform yang luas dan kuat, sehingga *American Eid* dapat meraih banyak penonton untuk menyampaikan harapannya sebagai seorang muslim. Di masa depan Aqsa konsisten membuat film dan menyuarakan tentang perayaan Idul Fitri, bahkan Aqsa memiliki ide untuk menggandeng Disney sebagai platform dalam membuat film untuk kepentingan edukasi di kurikulum sekolah.

Aqsa memilih melibatkan aktor muslim untuk memerankan karakter yang beragama Islam karena ia meyakini bahwa nuansa dan kepekaan keislaman lebih riil jika ditampilkan oleh mereka yang benar-benar menghayatinya. Baginya, suasana Islam dalam film tidak sekadar ditampilkan melalui simbol, tetapi juga melalui pengalaman batin dan pemahaman yang dimiliki aktor muslim itu sendiri. Keterlibatan aktor muslim dalam proyeknya pun bukan tanpa alasan. Aqsa secara sadar ingin berkontribusi pada perkembangan perfilman bertema Islam, terlebih setelah ia menemukan komunitas pembuat film muslim yang saling mendukung dan menguatkan. Sebagai seorang pembuat film muslim, Aqsa merasa

penting untuk membuka ruang yang lebih luas agar muslim dapat menyuarakan perspektifnya melalui karya film. Ia berkomitmen untuk terus berkarya hingga film bertema Islam dapat diterima secara wajar oleh masyarakat. Menurutnya, film tentang Islam tidak harus selalu dipersempit pada isu keyakinan, identitas, atau budaya semata, meskipun aspek-aspek tersebut tetap memiliki nilai penting. Aqsa berharap publik tidak lagi secara otomatis mengaitkan tokoh berhijab sebagai pusat narasi tentang agama. Bagi Aqsa, karakter tersebut hanyalah seorang perempuan yang mengenakan hijab dan kebetulan menjadi tokoh utama, tanpa harus selalu dibingkai sebagai representasi isu keislaman.

Konteks sosial budaya tentang perayaan Idul Fitri di Amerika, dimana perayaan Idul Fitri dan Idul Adha menjadi sesuatu hal yang diperjuangkan bagi muslim di Amerika, karena orang muslim memiliki pandangan bahwa hari raya umat Islam semestinya menjadi hari libur nasional sebagaimana hari Natal dan lain sebagainya. Usaha yang tidak pernah padam untuk diperjuangkan muslim di Amerika, yang salah satunya ditandai dengan keberadaan lembaga Eid Holiday Coalition, sebagai lembaga advokasi yang membantu muslim di Amerika untuk memperjuangkan hak tentang Idul Fitri dan Idul Adha, yang anggotanya terdiri dari perwakilan orang tua dari berbagai belahan negara di Amerika yang berkumpul untuk memperjuangkan Idul Fitri dan Idul Adha sebagai hari libur Nasional. Pada websitenya, EHC memberikan fasilitas bagi siapapun yang

ingin mengirimkan surat pengajuan atau petisi terkait libur Idul Fitri dan Idul Adha.⁵²

Beragam langkah ditempuh oleh komunitas muslim di Amerika untuk memperjuangkan pengakuan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha sebagai hari libur resmi. San Francisco Unified School District (SFUSD) misalnya, melakukan amandemen kebijakan terkait penetapan hari libur bagi perayaan Islam. Selain itu, mahasiswa dari City University of New York (CUNY) juga menginisiasi petisi guna mendorong pengakuan hari raya Islam sebagai hari libur. Terlepas dari bagaimana hasil akhir petisi tersebut, praktik pengajuan petisi di Amerika merupakan hak konstitusional yang dijamin dalam amandemen pertama. Petisi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan keluhan atau meminta penyelesaian atas suatu persoalan, tetapi juga menjadi sarana bagi warga untuk menuntut kebijakan yang dianggap mendukung kesejahteraan dan kepentingan bersama kepada pemerintah.⁵³

Berdasarkan tinjauan interpretasi secara psikologis pembuat film, dapat ditarik dua kesimpulan utama. *Pertama*, *American Eid* merepresentasikan kisah imigran muslim yang berjuang memperoleh pengakuan atas hak mereka untuk merayakan Idul Fitri. Film ini berangkat dari pengalaman personal Aqsa sebagai penulis. Tokoh Ameena dan Zainab dihadirkan sebagai refleksi dari perjalanan batin Aqsa dalam menemukan kembali makna "rumah" melalui perayaan Idul Fitri. Film tersebut juga menampilkan sikap imigran yang proaktif dalam memperjuangkan penghargaan terhadap tradisi mereka, sehingga proses penerimaan

sosial berjalan secara timbal balik, bukan sekadar tuntutan asimilasi sepihak. *Kedua*, *American Eid* diproduksi sebagai media edukasi dan penumbuh empati publik terhadap gambaran muslim yang riil dari sudut pandang muslim sendiri, bukan melalui kacamata Barat. Film ini menunjukkan bahwa seorang muslim dapat bersuara lantang memperjuangkan haknya, serta tidak selalu identik dengan citra tertindas atau dikaitkan dengan terorisme. Aqsa menegaskan bahwa muslim juga memiliki kehidupan keluarga, perayaan, dan dinamika sosial sebagaimana masyarakat Barat pada umumnya.

Kedua makna tersebut saling berhubungan, dimana pengalaman pribadi Aqsa berpadu dengan misi edukatif yang ia sampaikan kepada masyarakat melalui film. Sebagai penulis sekaligus sutradara, *American Eid* memanfaatkan kekuatan *storytelling*, karena Aqsa meyakini bahwa pendekatan naratif memiliki daya pengaruh yang lebih kuat terhadap pemahaman budaya dan agama.

Pesan Dakwah dalam Film *American Eid* dalam Perspektif Hermeneutik Schleiermacher

Berdasarkan interpretasi gramatikal dan psikologis, terdapat sejumlah makna yang dapat ditarik dari film *American Eid*.

Pertama, film ini diangkat berdasarkan pengalaman personal Aqsa Altaf sebagai pembuat film, khususnya dalam prosesnya menjadi lebih terbuka dan vokal tentang Idul Fitri. Kisah tersebut merefleksikan perubahan diri Aqsa ketika berhadapan dengan lingkungan yang menjadi "rumah" barunya. Jika sebelumnya ia cenderung

⁵² *Eid Holiday Coalition – Promoting Diversity and Inclusion*, t.t., diakses 20 Desember 2025, <https://eidholidaycoalition.com/>.

⁵³ Prasetya dan Wardhani, "KEBEBASAN BERPENDAPAT DALAM PETISI ONLINE."

menyembunyikan identitas keislamannya yang digambarkan lewat tokoh Zainab, kemudian berkembang melalui tokoh Ameena yang menggambarkan sosok yang aktif mengedukasi orang-orang di sekitarnya mengenai Idul Fitri yang tidak hanya dimaknai sebagai perayaan keagamaan, tetapi juga simbol keluarga dan penerimaan bagi seorang imigran muslim.

Kedua, American Eid menampilkan wajah Islam yang jarang diangkat dalam film maupun media arus utama. Lewat karakter Ameena, Aqsa berupaya menunjukkan bahwa muslim dapat menjadi individu yang berdaya, aktif, dan mampu memperjuangkan haknya, bukan semata-mata digambarkan sebagai kelompok yang tertindas atau lemah.

Ketiga, petisi dalam film tersebut berfungsi sebagai simbol kekuatan. Upaya Ameena mengajukan petisi untuk memperoleh hari libur Idul Fitri merepresentasikan keberanian seorang anak perempuan dalam menggunakan hak dan suaranya untuk memperjuangkan keadilan. Bagi Aqsa, tindakan ini mencerminkan bahwa bahkan sosok muda sekalipun memiliki daya untuk membawa perubahan.

Keempat, film ini juga menjadi sarana edukasi publik mengenai realitas kehidupan sebagai imigran muslim di Amerika. Aqsa secara strategis memilih platform besar yang membuka ruang bagi narasi keberagaman dan suara kelompok minoritas, sehingga

pesan yang dibawanya dapat menjangkau khalayak yang lebih luas.

Berdasarkan pemaknaan tersebut, didapatkan pesan dakwah, yaitu:

Pertama, memperjuangkan keadilan. Adil di dalam KBBI memiliki arti sama berat dan tidak memihak. Menurut tinjauan Islam, adil juga bermakna seimbang dan memberikan hak pada orang yang berhak menerima.⁵⁴ Allah sendiri telah menegaskan perintah untuk menegakkan keadilan berlandaskan nilai kebenaran dalam Q.S. Al-Maidah:8, "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil.*" Idul Fitri sebagaimana hari raya akan menjadi hak para muslim untuk dapat merayakannya. Mereka bisa mendapat libur sekolah, cuti untuk pekerjaannya, dsb. Keadilan yang juga seharusnya bisa didapatkan sebagaimana hari raya umat selainnya di Amerika yang juga menjadi hari libur. Perilaku untuk menegakkan keadilan termasuk dalam pesan dakwah yang bermuatan akhlak. Akhlak adil sebagai muslim sebagaimana perintah Allah untuk berani menegakkan keadilan ketika berhadapan dengan situasi yang masih belum seimbang.

Kedua, memperjuangkan hak. Masih berkaitan dengan poin sebelumnya mengenai keadilan. Perilaku yang dicontohkan oleh Ameena ketika upaya mendapatkan hak libur Idul Fitri menggunakan petisi. Perjuangan mendapatkan hak tentunya harus menempuh jalan yang juga benar. Seperti yang ada pada ayat sebelumnya yakni Al-

⁵⁴ Chaliddin, Munawar Khalil, dan Nazaruddin, "Adil dalam Al-Qur'an: Konsep, Implementasi, dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern," *Siyasah Wa*

Qanuniah: Jurnal Ma'had Aly Raudhatul Ma'arif 2: Nomor 2 (Desember 2024): 40.

Maidah ayat 8. Petisi sudah menjadi upaya demokrasi yang diakui untuk hukum di Amerika. Maka, konteks Ameena yang memperjuangkan haknya disana menjadi tepat dengan tetap memperhatikan hukum yang berlaku. Allah tidak melarang, bahkan memerintahkan manusia untuk menegakkan kebenaran. Aspek krusial dalam dakwah agar kebenaran Islam bisa tersampaikan dengan baik dan tepat karena melalui cara yang juga tepat. Salah satunya ialah perilaku yang etis serta sesuai ketika memperjuangkan hak untuk dapat melaksanakan hari raya Idul Fitri.

Ketiga, berorientasi pemecahan masalah. Aqsa menggambarkannya Ameena yang menekankan pemecahan masalah ketika dirinya dihadapkan dengan ketidakadilan. Sebagaimana Q.S. Al - 'Alaq ayat 1-5 "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*" Ayat dari Allah Swt yang memberikan perintah kepada manusia untuk membaca sekitar dan berpikir hingga mendapatkan pengetahuannya. Perilaku yang bertujuan pemecahan masalah termasuk dalam pesan akhlak. Perilaku ini menunjukkan seorang muslim dengan kepekaan yang kuat terhadap kondisi sekitar, kemudian mencari tahu dan mengambil pelajaran untuk dijadikan jalan keluar untuk pemecahan masalahnya.

Keempat, mengedukasi penonton mengenai Islam, dimana *American Eid* dibuat sebagai usaha Aqsa Altaf dalam meluruskan pandangan masyarakat luas mengenai Islam, terkait muslim yang kehidupannya selalu tertindas, lemah, dan hanya seputar terorisme. Perilaku aktif mendakwahkan

ajaran Islam yang juga dapat ditemui dalam karakter Ameena. Sebagai seorang muslim yang mengemban tugas menyampaikan kebenaran telah tercantum dalam Q.S. Ali Imran:104, "*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar.*" Oleh karena itu, tujuan Aqsa membuat *American Eid* menandakan perilaku dari seorang muslim yang berjuang menyampaikan kebenaran. Perilaku sebagai bentuk penerapan dari amar makruf nahi mungkar melalui upaya Aqsa yang meluruskan pandangan masyarakat terkait kehidupan muslim yang tidak terkait terorisme, yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari pesan akhlak.

Kelima, tidak bersikap pasif atau pasrah dan memiliki kesadaran kekuatan atas dirinya. Perilaku Ameena sebagai tokoh utama menjadi tekanan Aqsa dalam menggambarkan muslim yang kuat, tangguh, tidak lemah ataupun tertindas dengan keadaan. Pesan dakwah mengenai akhlak muslim dalam menghadapi dinamika kehidupan. Bukan untuk pasrah pada keadaan, melainkan mampu memaksimalkan kemampuan dirinya untuk memberikan pemecahan serta kemaslahatan. Sesuai dengan yang Allah Swt. Sampaikan dalam Q.S. Ali-Imran:139, "*Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.*" Ayat tersebut melarang orang yang beriman untuk mudah merasa lemah, bersedih hati, dan menyerah.

Keenam, berjuang sesuai dengan kapasitas diri. Aqsa menghadirkan representasi muslim yang kuat dan tidak mudah terpinggirkan secara riil. Ketangguhan tersebut tidak

digambarkan secara berlebihan, melainkan diwujudkan melalui usaha yang sejalan dengan kemampuan manusia pada umumnya, sebagaimana tercermin dalam diri Ameena. Aqsa membangun karakter Ameena sebagai sosok yang gigih, yang memperjuangkan tujuannya berdasarkan peran dan batas kemampuannya sebagai seorang siswa. Meski langkah yang ditempuh sederhana dan sesuai kapasitasnya, Aqsa menunjukkan bahwa upaya tersebut tetap dapat menghasilkan perubahan dan membuahkan hasil yang nyata. Sesuai dengan Q.S. Al Baqarah:268, *"Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya"*. Ayat yang menjadi dasar bagaimana Allah telah menunjukkan bahwa manusia bisa menyelesaikan setiap cobaan dalam hidupnya, sebab Allah sendiri menyampaikan bahwa setiap kesulitan yang diterima masih sesuai dengan batas kemampuan manusia itu sendiri. Pesan yang hendak disampaikan oleh Aqsa dalam menunjukkan karakter seorang muslim yang tangguh dengan menghadapi kesulitan sesuai kemampuan dirinya termasuk dalam pesan akhlak. Sebagaimana pesan dakwah akhlak yang memuat tentang akhlak baik (*mahmudah*) yang menunjukkan tindakan,

adab, dan etika manusia dengan kemauan dan ketangguhan menghadapi kesulitan.⁵⁵

Simpulan

Interpretasi pesan dakwah film *American Eid* melalui perspektif hermeneutika Schleiermacher, diketahui adanya pesan dakwah tersirat yang disampaikan oleh Aqsa Altaf. Pesan dakwah yang bukan hanya dalam lingkup alur, tokoh, dsb. Melainkan secara luas berkaitan dengan konteks, sosial budaya dan psikologis Aqsa sebagai pembuatnya. Melalui film *American Eid* terdapat pesan dakwah berupa akhlak muslim dalam menghadapi kondisi ketidakadilan dan hidup sebagai minoritas. Akhlak yang dalam setiap tindakannya bernilai dakwah sesuai dengan perintah dan larangan Allah. Nilai dakwah yang dapat menunjukkan pada masyarakat luas identitas seorang muslim yang membawa ajaran kebenaran dengan ketangguhan, cara yang etis, dan ketajaman berpikir dalam menghadapi situasi.

Rekomendasi penelitian lanjutan dapat mengurai lebih tajam terkait struktur narasi dari film serta model – model komunikasi budaya yang digunakan dalam film *American Eid*.

Bibliografi

- American Eid* (2021). t.t. Diakses 12 Desember 2025. <https://letterboxd.com/film/american-eid/>.
"American Eid: r/DisneyPlusHotstar." Diakses 12 Desember 2025. <https://www.reddit.com/r/DisneyPlusHotstar/>.
Aqsa Altaf. "About." Diakses 11 Desember 2025. <https://www.aqsaaltaf.com/about>.
Ashley. "Disney's Launchpad Review: Memorable Life Stories From Fresh Perspectives." Disney. *With Ashley And Company*, 29 Mei 2021. <https://www.withashleyandco.com/2021/05/disneys-launchpad-review-memorable-stories-fresh-perspectives/>.

⁵⁵ Shoma Noor Firda Inayah dan Dewi, "Analisis Pesan Dakwah Akidah, Akhlak dan Syari'ah dalam

Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis," *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus* 8, no. 2 (2021).

- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Baracco, Alberto. *Hermeneutics of the Film World*. Cham: Springer International Publishing, 2017. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-65400-3>.
- Chaliddin, Munawar Khalil, dan Nazaruddin. "Adil dalam Al-Qur'an: Konsep, Implementasi, dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern." *Siyasah Wa Qanuniyah: Jurnal Ma'had Aly Raudhatul Ma'arif 2*: Nomor 2 (Desember 2024): 40.
- Choirin, Muhammad, Sulton Fajarulloh, dan Marlon Guleng. "The Da'wah Message in the Film 'Tarung Sarung': Faith, Worship, and Moral Behavior." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 6, no. 01 (Juni 2023): 189–207. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i1.1742>.
- Choirizah, Adinda, dan Fakhur Rozi. "Analysis The Message of Da'wah in The Hati Suhita Film With A Roland Barthes Semiotic Approach: Perspectives of Morality, Sharia, and Faith." *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 17, no. 01 (Februari 2025): 1–19. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v17i01.919>.
- Disney, dir. *American Eid | Official Trailer | Disney+*. 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=6luqdAroN6k>.
- Disney Wiki. "American Eid." 12 Desember 2025. https://disney.fandom.com/wiki/American_Eid.
- Edi Susanto. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Eid Holiday Coalition - Promoting Diversity and Inclusion*. t.t. Diakses 20 Desember 2025. <https://eidholidaycoalition.com/>.
- F Budi Hardiman. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Inayah, Shoma Noor Firda, dan Dewi. "Analisis Pesan Dakwah Akidah, Akhlak dan Syari'ah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis." *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus* 8, no. 2 (2021).
- INTERVIEW - Disney's "Launchpad" Director Aqsa Altaf on "American Eid" | POC Culture. Featured. 1 Juni 2021. <https://pocculture.com/interview-disneys-launchpad-director-aqsa-altaf-on-american-eid/>.
- Khalid, Muhammad Sandria. "Pesan Dakwah Dalam Film Buya Hamka Vol 1." *TSAQOFAH* 5, no. 2 (Maret 2025): 1758–70. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5176>.
- "Launchpad" American Eid (TV Episode 2021) - User Reviews - IMDb. t.t. Diakses 12 Desember 2025. <https://www.imdb.com/title/tt13912496/reviews/>.
- MacDowell, James. "Interpretation, Irony and 'Surface Meanings' in Film." *Film-Philosophy* 22, no. 2 (Juni 2018): 261–80. <https://doi.org/10.3366/film.2018.0076>.
- McQuail, Denis. *McQuail's Mass Communication Theory*. 6. ed. Los Angeles, Calif.: SAGE, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodology Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhamad, Octafa, Rahmah Osman, Trian Nuryadin, dan Qurrota Ainurrahman. "Sang Pencerah Films: Analysis of Islamic principles and their application in the life of the community in Yogyakarta: تطبيقها في حياة المجتمع بولاية: تحليل فيلم سانغ فقجبراح من خلال المبادئ الإسلامية." *Al Hikmah International Journal of Islamic Studies and Human Sciences* 5 (Juni 2022): 96–115. <https://doi.org/10.46722/hikmah.v5i3f>.
- Ningseh, Heni Eka. "Diskriminasi Muslim Pakistan di Sekolah Amerika (Analisis Naratif pada Film American Eid)." bachelorThesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73254>.
- Prabowo, Mei. *Pengantar Sinematografi*. Semarang: The Mahfud Ridwan Institute, 2022.
- Prasetya, Teguh Eka, dan Selmarisa Wardhani. "Kebebasan Berpendapat Dalam Petisi Online." *Syari'ah: Journal Of Indonesian Comparative of Syari'ah Law* 5, no. 1 (2022): 16–30.

- Pratama, Rifka. "Muslim Pakistan Amerika pada Film Pendek American Eid: Simbolisme Religius dan Harmoni Budaya." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 6, no. 2 (Juni 2023): 197–208. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.197-208>.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film - Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press, 2017.
- published, Samantha LaBat. "Why Holiday Education Is Important, According To Disney+ Launchpad Film Director." *Cinemablend*, 4 Juni 2021. <https://www.cinemablend.com/news/2568473/why-holiday-education-is-important-disney-launchpad-film-director-aqsa-altaf>.
- Roberge, Gaston. *The Ways of Film Studies: Film Theory & the Interpretation of Films*. Delhi: Ajanta Publications, 1992.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi, 2021.
- "Short Films in Focus: Launchpad | Features | Roger Ebert." 31 Mei 2021. <https://www.rogerebert.com/features/short-films-in-focus-launchpad>.
- Sohrab. "The Stories Behind the Stories—and Storytellers—of Disney's LAUNCHPAD." *D23*, 17 Juni 2021. <https://d23.com/the-stories-behind-the-stories-and-storytellers-of-disneys-launchpad/>.
- Spiegel, Josh. "'Launchpad' Review: Disney's Short Film Series Is A Wonderful Spotlight For New Filmmakers." *SlashFilm*, 28 Mei 2021. <https://www.slashfilm.com/581367/launchpad-review/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 2015.
- Supianti, Mita, dan Ofi Hidayat. "Analisis Persepsi Makna Ketauhidan Penonton Film Tarung Sarung (Studi pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa)." *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 10, no. 1 (Juli 2023): 1–12. <https://doi.org/10.37064/jki.v10i1.16948>.
- Surya, Alan. "Makna Tawakal Menghadapi Pandemi dalam Lagu 'Tanpamu' Karya Opick : (Kajian Hermeneutik Schleiermacher)." *Bilhikmah* 1, no. 1 (April 2023): 23–36. <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i01.5>.
- Surya, Alan, dan Fenny Mahdaniar. "Peta Teori Hermeneutik dan Implikasinya dalam Komunikasi Dakwah." *Bilhikmah* 2, no. 1 (Januari 2024): 169–90. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.23>.
- The Film House. "AQSA ALTAFA." Diakses 11 Desember 2025. <https://www.thefilmhouse.tv/aqsa-altaf>.
- Trimurti, Asih, dan Fahmi Irfanudin. "Analysis of Islamic Processing Messages in the Film of Nyai Ahmad Dahlan by Dyah Kalsitorini (Charles Sanders Peirce's Semiotic Model)." *Journal of Islamic Communication and Counseling* 2, no. 01 (Januari 2023): 67–80. <https://doi.org/10.18196/jicc.v2i1.32>.
- uzma syed, dir. *Meet the Director Aqsa Altaf American Eid*. 2021. 56:12. <https://www.youtube.com/watch?v=PP1IZyBVnQ8>.
- Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Zafar. *The Hope Street Company*, 2022. 15m.